

REPRESENTASI MIMIKRI DAN HIBRIDITAS DALAM NOVEL *MANGUN KARYA* SERGIUS SUTANTO (SEBUAH KAJIAN POSKOLONIAL)

Farah Tazkyatun, email: farahfazkya@gmail.com

Juanda, email: juanda.unm@gmail.com

Hajrah, email: hajrah009@yahoo.com

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Farah Tazkyatun, 2019. “Representasi Mimikri dan Hibriditas dalam Novel *Mangun Karya* Sergius Sutanto (Sebuah Kajian Poskolonial)”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Dr. Juanda, M.Hum. Pembimbing II Dr. Hajrah, S.S, M.Pd.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi mimikri dan hibriditas menggunakan kajian poskolonial. Sumber data penelitian adalah novel *Mangun* karya Sergius Sutanto yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, di Jakarta pada tahun 2016. Data dalam penelitian ini diidentifikasi melalui teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan representasi mimikri dan hibriditas dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 1) representasi mimikri oleh tokoh pribumi dengan melakukan peniruan terhadap bangsa Eropa berupa meniru identitas pakaian, gaya hidup, selera, pendapat atau pengetahuan Eropa dan penggunaan bahasa. 2) adanya representasi hibriditas. Hibriditas intensional yang termanifestasikan dalam penggunaan bahasa Belanda oleh pribumi, pandangan dan pemikiran tokoh pribumi, serta gaya hidup kebiasaan hidup yang menegaskan moralitas borjuasi Eropa. Hibriditas terkooptasi yang ditandai dengan sikap pribumi yang mengadopsi atribut dan paradigma Eropa serta juga lahir dalam wujud baru yang berada dalam kontrol kolonial. Hibriditas organik ditandai dengan kehadiran dalam kedirian identitas baru dan tidak lagi otentik baik sebagai pribumi maupun Eropa. Tokoh pribumi yang muncul sebagai orang lain yang liar dan justru membangun resistensi terhadap pemerintah kolonial. Mimikri dan hibriditas identitas tokoh pribumi dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto menunjukkan sebuah situasi yang kompleks dan ambivalen.

Kata Kunci: *Poskolonial, Representasi, Mimikri, Hibriditas.*

Abstrak

Farah Tazkyatun, 2019. "Representation of Mimicry and Hybridity in Novel Mangun Karya Sergius Sutanto (A Postcolonial Study)". Essay. Indonesian Language and Literature Department, Makassar State University. Supervised by Supervisor I Dr. Juanda, M.Hum. Advisor II Dr. Hajrah, S.S, M.Pd.

This research is a library research with descriptive qualitative method. This study aims to describe the representation of mimicry and hybridity using postcolonial studies. The source of the research data is the novel Mangun by Sergius Sutanto, published by PT Elex Media Komputindo, in Jakarta in 2016. The data in this study were identified through text in the form of words or sentences representing mimicry and hybridity representations in the novel by Sergius Sutanto. Data collection techniques in this study are reading and note taking techniques.

The results of this study indicate that there is 1) representation of mimicry by native figures by imitating Europeans in the form of imitating European clothes, lifestyles, tastes, opinions or knowledge and using language. 2) hybridity representation. Intensive hybridity is manifested in the use of native Dutch languages, the views and thoughts of indigenous figures, as well as the lifestyle of living habits that emphasize the morality of the European bourgeoisie. The co-opted hybridity was marked by indigenous attitudes that adopted European attributes and paradigms and were also born in a new form under colonial control. Organic hybridity is characterized by presence in the presence of a new identity and is no longer authentic as authentic and European. Customary figures who emerged as other people were wild and actually built resistance against the colonial government. Mimicry and hybridity of the original character's identity in Sergius Sutanto's Mangun novel show a complex and ambivalent situation.

Keywords: Postcolonial, Representation, Mimicry, Hybridity.

PENDAHULUAN

Indonesia yang berada pada posisi silang dunia yang sangat strategis membawa pengaruh baik dan buruk terhadap kehidupan bangsa. Di bumi Indonesia terdapat kekayaan alam yang melimpah seperti minyak bumi, timah, batu bara, rempah-rempah dan lain sebagainya. Kekayaan alam tersebutlah yang menarik bangsa barat ke Indonesia. Hal tersebut menandai era kolonialisme di Indonesia.

Dominasi yang dilakukan penjajah Belanda dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto berupa penindasan yang berujung kekerasan dan kekuasaan yang membentuk pola tuan-hamba. Pengaruh-pengaruh dominasi kolonialisme Belanda yang didapatkan oleh tokoh-tokoh pribumi dalam novel ini. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Keunikan ekspresi tercermin dalam tulisan para pengarang yang semestinya dipahami oleh antar etnis agar terjalin hubungan yang komunikatif (Juanda dan Azis, 2018:348).

Novel *Mangun* karya Sergius Sutanto juga menceritakan tentang, pencarian dan pembentukan identitas baru dilakukan tokoh-tokoh intelektual pribumi

dengan cara mimikri terhadap budaya dominan kolonial Belanda. Tokoh sebagai kaum terpelajar menyadari bahwa mereka terjajah bukan lagi secara fisik namun sampai pada tahap penjajahan ideologi. Mereka melakukan pemberontakan dengan cara mencampurkan budaya Jawa mereka dengan budaya Eropa. Mereka meniru segala aspek kehidupan bangsa Belanda namun peniruan itu hanya digunakan sebagai senjata dalam pemberontakan untuk bebas dari jajahan Belanda. Pencarian dan pembentukan identitas baru dilakukan pula oleh tokoh-tokoh dengan cara jalan percampuran atau hibriditas antara budaya Eropa dan budaya Jawa.

Kisah novel di atas sejalan dengan konsep Homi K. Bhaba disebut sebagai mimikri dan hibriditas yaitu sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak selamanya diam, karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Kedua aspek tersebutlah yang menjadi fokus kajian peneliti yakni mimikri membahas tentang peniruan terhadap kisah perjalanan Barat untuk mencari identitas baru dan hibriditas membahas percampuran dua kebudayaan dan bahasa yang berbeda untuk mewujudkan keinginan bangsa pribumi agar setara dengan bangsa Eropa.

LANDASAN TEORI

Karya sastra pada hakikatnya menurut Siswanto adalah sebuah karya seni. Karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri, karya yang tidak indah tidak termasuk karya sastra (2013: 71).

Melalui karya sastra kita akan mempelajari berbagai nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan mengenai hubungan antara manusia. Sastra memberikan imajinasi pembacanya, mengajak pembaca untuk berfantasi, memberikan daya suspense, serta menarik hati pembacanya. Oleh karena itu, sastra dianggap memainkan emosi pembacanya sehingga ikut larut dalam imajinasi pengarangnya (Juanda, 2018:12). Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Novelis memuja alam untuk mengaburkan pasangan dialektik (Juanda, 2018:68).

Salah satu teori sastra yaitu, poskolonial pada mulanya berkaitan dengan persoalan bagaimana mentransformasikan waktu ke dalam ruang. Selain itu, ia juga berkaitan dengan perjuangan untuk keluar dari masa lalu. Homi K. Bhaba memiliki

pemikiran utama tentang poskolonial yaitu mimikri dan hibriditas.

1.Mimikri

Membaca konsep Bhaba mengenai mimikri sebagai wacana yang ambivalen, yang disatu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi dilain pihak juga mempertahankan perbedaan. Hal ini ditandai dengan adanya sifat superioritas dengan inferioritas. Latar belakang kultural yang demikianlah yang membuat masyarakat Indonesia dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup dan cara berpikir kelompok sosial baru yang lebih superior yaitu bangsa Belanda. Yang lebih mudah dan lebih cepat dilakukan oleh masyarakat setempat terutama sekali adalah peniruan gaya hidup orang Eropa yang menurut Heather Sutherland dan Ahmad Adam merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan kehendak zaman, mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah (Faruk, 2001:75-76).

2.Hibriditas

Pandangan Homi K. Bhaba dalam (Day dan Foulcher, 2006:16) mengenai hibriditas menyangkut gagasan tentang suatu

ruang pemaparan yang kontradiktif dan ambivalen di mana kontinuitas dan kemapanan tradisi nasional yang memberikan pengamanan terhadap pemaksaan budaya kolonial diganggu oleh proses perundingan dan penerjemahan yang meramalkan akan datangnya perubahan-perubahan yang kuat. Bahasa yang menggunakan sistem norma dan aturan adalah bagian integral budaya. (Juanda dan Azis, 2018:72).

Hibriditas budaya di bawah kolonialisme diproduksi dalam situasi dan kondisi yang berlainan dan mengadopsi bentuk-bentuk yang berlainan. Hibriditas, misalnya, dapat dilihat pada pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan, dan sebagainya. Akan tetapi, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial. Strategi hibriditas ini dapat ditempuh dengan cara mimikri.

Hibriditas budaya di bawah kolonialisme diproduksi dalam situasi dan kondisi yang berlainan. Kehadiran aneka kebudayaan dalam interaksi, untuk mana

masyarakat-masyarakat kolonial memberikan lahan yang sangat subur, menghasilkan apa yang digambarkan Robert Young bahwa aspek hibriditas sebagai wilayah kerja poskolonial secara umum dibagi atas tiga, yakni hibriditas terkooptasi, hibriditas organik, dan hibriditas intensional (Foulcher dan Tony Day, 2006:15).

Hibriditas terkooptasi mencakup efek sosial dan politik tentang 'inautenticity' yang diinternalisasikan oleh subjek kolonial, kurangnya memberi potensi bagi keagenan, serta bentuknya paling berkembang dan kentara dari kekuasaan yang hegemonik. Hibriditas organik sebagaimana yang dikatakan Young (1995:22 dalam Foulcher dan Tony Day, 2006:15) sebagai percampuran dari proses interaksi budaya antara penjajah dan terjajah yang berpadu dan dilebur menjadi bahasa, pandangan dunia atau objek yang baru. Sementara itu, hibriditas intensional secara sadar mempertemukan dua suara yang bertentangan dalam suatu hubungan dialogis di mana satu suara membuka kedok suara yang lain.

Proses hibriditas tersebut melakukan suatu perubahan perspektif yang penting dalam masyarakat kolonial. Jika demikian, maka hibriditas menjadi indikator perubahan

yang mendasar dan diwakili antagonis yang tertindas, selama pengetahuan kolonial diperoleh, direlatifkan, dan direkonfigurasi dalam formasi-formasi budaya yang baru dan diskursif (Foulcher dan Tony Day, 2006:16).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan mimikri dan hibriditas dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sumber data yang dimaksud adalah objek kajian yang diperoleh atau ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Mangun* karya Sergius Sutanto yang diterbitkan pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh Elex Media Komputindo dengan tebal buku sebanyak 412. Sastra telah turut andil dalam mengkaji persoalan lingkungan seperti dalam genre sastra novel, cerpen, puisi, drama, dan film (Juanda, 2018:166-167).

Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi kasus. Dalam penelitian ini tahapan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu

mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang berupa bentuk mimikri dan hibriditas dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto.

1. Representasi Mimikri Tokoh Pribumi dalam Novel Mangun Karya Sergius Sutanto

Peniruan pertama yang ditiru oleh kaum pribumi adalah identitas berpakaian orang-orang Eropa. Identitas berpakaian Eropa dianggap lebih modern dan mewah. Hal tersebut dialami oleh tokoh Mangun dan bapaknya yang seorang pribumi berdarah Jawa yang meniru berpakaian orang-orang Eropa. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

(1) Bilyarta menoleh sekilas ke arah bapaknya yang tengah berbincang dengan beberapa guru Belanda. Dia tersenyum bangga bapaknya gagah sekali kalau memakai jas dengan dasi yang terikat kencang dibawah leher. Bapaknya seorang meneer, tapi sayang berkulit hitam. Badannya pun tidak setinggi orang Belanda (Susanto, 2016:5).

Pada kutipan di atas, menjelaskan Bapak Mangun adalah seorang pribumi yang

mendapat kelas yang sama dengan orang Eropa karena ia adalah seorang meneer. Tokoh Mangun merasa bangga dengan bapaknya yang begitu gagah mengenakan jas dengan dasi yang persis dengan gaya berpakaian orang-orang Eropa. Sebagai seorang pribumi bapak dari tokoh Mangun yang berdarah Jawa pada umumnya tidak mengenakan pakaian seperti orang-orang Eropa.

Bentuk peniruan kedua ditandai dengan gaya hidup tokoh pribumi bapak dari tokoh Mangun, yang gemar bermain biliard yang merupakan permainan kegemaran orang-orang Eropa. Dapat dilihat dari kutipan berikut.

(3) Ambarawa, tanggal 6 bulan kelima 1929. Itu adalah hari yang dingin saat dia lahir. Syahdan, saat lahirannya diwarnai kejengkelan sang kakek lantaran bapaknya sedang tak di tempat. Bapaknya sedang asik bermain biliard karena tak menduga kalau istrinya akan segera lahiran (Susanto, 2016:7).

Kutipan “Bapaknya sedang asik bermain biliard”. Merepresentasikan seorang tokoh pribumi yang sangat menggemari permainan biliard orang-orang Eropa. Biliard adalah permainan yang menggunakan bola kecil dari gading dan tongkat panjang di atas meja persegi panjang yang berlapis kain laken. Permainan ini biasa dimainkan oleh

orang Eropa. Ketika orang pribumi memainkannya merupakan salah satu hal yang tidak biasa, permainan biliard sangat menarik bagi bapak Mangun hingga tidak menduga bahwa istrinya akan segera melahirkan.

Bentuk mimikri ketiga adalah mengikuti selera Eropa yang dianggap lebih modern hal tersebut tampak pada bangunan yang bergaya Eropa. Masyarakat pribumi dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup segala cara berpikir kelompok sosial baru yang lebih superior yaitu bangsa Belanda. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(5) Pemandangan yang tak jauh beda dengan kota Magelang. Bangunan-bangunan bergaya Belanda tampak di kiri-kanan sepanjang Jalan Malioboro (Susanto, 2016:49).

Pada kutipan diatas kalimat yang menunjukkan mimikri yaitu; “Bangunan-bangunan bergaya Belanda tampak di kiri-kanan sepanjang Jalan Malioboro dan Tak beda dengan bangunan kolonial”. Peniruan gaya hidup orang Eropa merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah.

Bentuk peniruan keempat bangsa pribumi meniru pendapat dan pengetahuan

Eropa ditandai pemerintah kolonial memberikan peluang kepada masyarakat terjajah untuk memasuki pendidikan modern barat hal tersebut yang melatar belakangi representasi mimikri tokoh Mangun yang merasakan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah Belanda HIS Fransiscus Xaverius hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(7) Masa bersekolah di HIS Fransiscus Xaverius, Muntilan, Magelang, yang setingkat sekolah dasar, ia merasakan saat-saat yang menyenangkan. Kata orang, sistem dan metode pendidikannya sama seperti sekolah-sekolah dinegeri asalnya, Belanda. Para guru yang kebanyakan pastor Londo medidik para murid dengan sepenuh hati, membiarkan fantasi kanak-kanak selalu beterbangan lepas seperti burung-burung sawah. Akhirnya sekolah seperti bertmasya saja lewat buku dan pelajaran (Susanto, 2016:13).

Kutipan (7) di atas pada kalimat, “sistem dan metode pendidikannya sama seperti sekolah-sekolah dinegeri asalnya, Belanda” merepresentasikan mimikri terhadap pendidikan yang bergaya Eropa yaitu HIS Fransiscus Xaverius atau biasa disebut, Holland Inlandsche School

Selain mimikri metode pendidikan mimikri pemakaian bahasa Belanda juga dilakukan bapaknya kepada tokoh Mangun hal tersebut telah ditularkan sejak ia berusia dini. Latar belakang keluarga Mangun

seorang pendidik yang merupakan profesi bergkelas pada masa penjajahan maka tak heran tokoh Mangun dan keluarganya sangat mahir berbahasa Belanda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(9) Bapaknya, Yulianus Sumadi Mangunwijdjoyo (harus”o”), seorang pendidik. Beliau pernah menjadi guru “schakelshool” di Ambarawa dari tahun 1929-1933, kemudian menjabat sebagai kepala sekolah dasar di Muntilan dan kepala SMP Pandawa Kanisius Magelang, serta sempat menjabat sebagai ketua DPRD Kedu ketika usia senjanya. Pak Sumadi adalah lulusan HKS, Hollandsce Kweek School Purworejo, Jawa Tengah. Pergaulannya cukup luas dikalangan pendidik yang kala itu merupakan profesi bergengsi (Sutanto, 2016:08).

Kutipan di atas merepresentasikan bapak Sumadi sebagai seorang guru, kepala sekolah, serta sempat menjabat sebagai ketua DPRD. Profesi guru pada masa tersebut adalah profesi yang mempunyai kelas tinggi atau bergengsi.

Tokoh pribumi lain yang merepresentasikan tindakan mimikri namun menjadikannya suatu olok-olok terhadap bangsa penjajah hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

(11) “Loh piye to kamu, Ta. Ya, naksir gadis. Ingat loh, usiamu sudah menginjak remaja, sudah tujuh belas tahun. Hoe? Reeds beschikbaar”?

“Nogniet...”

“Je, het it ok.... Ibu mengira-ngira saja.” (Susanto, 2016:104).

Kutipan (10) diatas pada kalimat “lingkup pendidikan begitu kuat mengepung kehidupannya. Karena kemahiran bapak dan ibunya berbahasa Belanda, dirinya tertular sejak dini”, merepresentasikan betapa berpengaruhnya keluarga Mangun yang berlatar belakang lingkup seorang pendidik dengan mudah menularkan bahasa Belanda kepada anak-anaknya sejak usia dini.

2. Representasi Hibriditas Tokoh Pribumi dalam Novel Mangun Karya Sergius Sutanto

a.Representasi Hibriditas Intensional

Bagian pertama yang menandai kehadiran teks hibriditas intensional dalam novel Mangun Karya Sergius Sutanto adalah bahasa. Aspek bahasa direpresentasi oleh beberapa tokoh terutama tokoh Mangun. Tokoh pribumi lain yang turut merepresentasi melalui bahasa adalah tokoh Darman dan Ibu Mangun ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(12) “Loh piye to kamu, Ta. Ya, naksir gadis. Ingat loh, usiamu sudah menginjak remaja, sudah tujuh belas tahun. Hoe? Reeds beschikbaar?”

“Nog niet....”

“Je, het it ok.... Ibu mengira saja.” (Susanto, 2016:104).

(13) “Dat is niet waar! Mau jadi apa anak-anak kita dengan sistem pengajaran seperti itu?” (Susanto, 2016:18).

Kutipan di atas pada kalimat “Hoe? Reeds beschikbaar? Dan “Je, het it ok” merepresentasikan tokoh pribumi Ibu Mangun yang mempertanyakan seorang gadis dimana seusia Mangun sangat wajar bagi mereka memiliki gadis yang disukainya dengan menggunakan kalimat bahasa Belanda.

Bagian kedua yang mencirikan representasi hibriditas intensional tokoh pribumi adalah pemikiran atau pandangan tokoh-tokoh pribumi atas keberadaan bangsa kolonial yang lebih unggul atau superior. dinyatakan dalam kutipan berikut ini.

(17) Masa bersekolah di HIS Fransiscus Xaverius, Muntinan, Magelang, yang setingkat sekolah dasar, ia merasakan saat-saat yang menyenangkan. Kata orang, sistem dan metode pendidikannya sama seperti sekolah-sekolah dinegeri asalnya, Belanda. Para guru yang kebanyakan pastor Londo medidik para murid dengan sepenuh hati, membiarkan fantasi kanak-kanak selalu beterbangan lepas seperti burung-burung sawah. Akhirnya sekolah seperti bertmasya saja lewat buku dan pelajaran (Susanto, 2016:13).

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan tokoh Mangun sebagai tokoh pribumi terhadap pendidikan kolonial. Hal

tersebut terepresentasikan pada kalimat “Masa bersekolah di HIS Fransiscus Xaverius, Muntilan, Magelang, yang setingkat sekolah dasar, ia merasakan saat-saat yang menyenangkan

Bagian ketiga yang mencirikan representasi hibriditas intensional adalah gaya hidup. Kaum pribumi merepresentasikan gaya hidup bangsa Eropa pada penggunaan alat transportasi atau kendaraan. Kaum pribumi mulai beralih menggunakan transportasi yang difasilitasi oleh bangsa Eropa sebagai bentuk hibriditas mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(20) Berterima kasihlah pada kuda, sapi dan kerbau yang perannya perlahan telah digantikan oleh gerbong-gerbong kereta yang dikendalikan oleh mesin uap ini. Tak lama lagi di dunia akan diramaikan oleh temua-temuan baru yang menggunakan tenaga listrik. Ya, dunia listrik akan segera menjadi primadona baru (Sutanto, 2016:47).

Kutipan (20) menjelaskan Bangsa pribumi dahulu sebelum bangsa Eropa datang hanya menggunakan kuda, sapi dan kerbau sebagai alat transportasi mereka, bangsa pribumi perlahan meninggalkan transportasi tersebut dan memilih bersikap hibriditas terdapat transportasi yang digunakan bangsa Eropa untuk

mensejajarkan gaya hidup mereka dengan bangsa Eropa.

b.Representasi Hibriditas Terkooptasi

Tokoh pribumi yang diidentifikasi merepresentasikan hibritas terkooptasi adalah tokoh Mangun, Ibu Mangun dan murid-murid HBS dan HIS, serta masyarakat pribumi yang mengikuti perayaan empat puluh tahun Sri Ratu Wilhellmina di Ambarawa. Terlihat sekolah-sekolah yang dibangun oleh bangsa Eropa untuk pendidikan bangsa pribumi agar identik dengan bangsa Eropa. Hal tersebut terepresentasikan pada kutipan dibawah ini.

(25) Sekolah itu didirikan tahun 1991, dan tadinya digunakan sebagai gedung sekolah PJS, Princess Juliana School. Sekarang sekolah teknik menengah itu memiliki banyak jurusan (Susanto, 2016:50).

Kutipan diatas merepresentasikan HIS yang berarti Holland Inlandsche School dan HBS yang berarti Hoogere Burgerschool atau sekolah lanjutan setelah HIS dan PJS Princess Juliana School. Merupakan sekolah yang dibangun oleh bangsa Eropa dengan tujuan agar pribumi dapat menempuh pendidikan yang sama dengan bangsa Eropa, dimana tokoh Mangun bersekolah didalamnya, dengan metode pengajaran yang sama seperti di

negara asalnya Belanda, membuat pribumi yang bersekolah merasa bangga dapat menempuh pendidikan yang sama dengan bangsa Eropa.

c.Representasi Hibriditas Organik

Kemunculan identitas pengetahuan baru direpresentasikan oleh tokoh Mangun. Situasi tersebut teridentifikasi saat tokoh Mangun menghadiri diskusi “Fellowship Aspen Institute for Humanistic Studies” di Amerika. Tokoh Mangun digambarkan sebagai pribumi yang berhasil menemukan identitas baru dari persekutuanannya dengan Eropa. Sebagai seorang arsitektur tokoh Mangun dianggap telah menjadi pribumi yang berhasil dan tidak tergantung pada arus utama Eropa. Situasi tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

(31) Lalu mangun menjelaskan singkat filosofi bangunan dan desain sederhana Gereja St. Theresia Salam. Mulai dari tata ruang, altar, hingga bangku-bangku kayu didalamnya. Kata Mangun, sepintas ornamen-ornamen interior gereja mengingatkan pada ruang dalam masjid tua di Yogyakarta dengan daun-daun jendela sederhana yang tersebar disekeliling ruangan. Bahan yang dipergunakan juga lebih banyak mengambil sisa-sisa kayu yang tak terpakai. “Sementara cat pada lukisan kaca-kacanya menggunakan cat kampung yang menonjolkan kesederhanaan dan tekstur kasar (Sutanto, 2015:189).

Ringkasan kutipan di atas pada kalimat “interior gereja mengingatkan pada ruang dalam masjid tua di Yogyakarta”. Merepresentasikan keberhasilan tokoh Mangun dalam merancang arsitektur sebuah gereja yang dipadukan dengan bangunan masjid. Tokoh Mangun berhasil keluar dari acuan arsitektur Eropa dan mendesain rancangan arsitektur secara mandiri. Kutipan-kutipan tersebut sekaligus menjelaskan efek transformasi mutual pribumi yang menemukan identitas dalam ruang hibrid.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui adanya keterkaitan antara novel *Mangun* karya Sergius Sutanto dengan teori Poskolonial Homi K. Bhaba yang terbagi menjadi dua pemikiran utama tentang poskolonial yaitu mimikri dan hibriditas.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Azhar Hamzah tahun 2017 dengan hasil penelitian “Dominasi penjajah terhadap subaltern dalam novel *Jugun lanfu:Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura”. Dominasi penjajah terhadap subaltern yang terjadi di Borneo yang

merupakan landasan berujung penyiksaan, dan kekuasaan yang mengakibatkan dikuasai dan diaturnya kaum subaltern.

Penelitian selanjutnya oleh Yoseph Yapi Taum dengan judul "Impala-Impala Hindia Imperial Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K.Bhabha" Tahun 2017. Penelitian tersebut meneliti tentang persoalan poskolonialisme menurut perspektif Homi K.Bhaba. Salah satunya seperti persoalan pergerakan, kedudukan wanita di era kolonial, politik etis dan dampaknya bagi pemerintahan Hindia-Belanda, ataupun gambaran kebudayaan Jawa pada periode kolonial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agik Nur Efendi dengan judul "Membaca Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Cerpen "Samin Kembar" karya Triyanto Triwikromo" Tahun 2016. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk resistensi poskolonialisme dari sudut pandang mimikri, hibriditas, ambivalensi, diaspora, identitas yang direpresentasikan pada cerpen Samin Kembar karya Triyanto Triwikromo.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan teori yang sama maka penelitian ini lebih mengembangkan analisis dari penelitian yang relevan yang sebelumnya terhadap

unsur-unsur dalam teori poskolonial Homi K. Bhaba. Unsur-unsur dalam poskolonial Homi K. Bhaba yakni kajian mimikri dan hibriditas pada novel Mangun Karya Sergius Sutanto menampilkan temuan baru yaitu representasi superioritas seorang pribumi Jawa yang mendapatkan kesempatan pendidikan Eropa yang berdampak resistensi terhadap kolonialisme.

Konsep mimikri dalam pengertian Homi K. Bhaba yang pada gilirannya terkait pula dengan problem inauthenticity. Membaca konsep Bhaba mengenai mimikri sebagai wacana yang ambivalen, yang disatu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi dilain pihak juga mempertahankan perbedaan. Hal ini ditandai dengan adanya sifat superioritas dengan inferioritas. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realita manusia (Juanda, dan Aziz, 2018:71). Latar belakang kultural yang demikianlah yang membuat masyarakat Indonesia dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup dan cara berpikir kelompok sosial baru yang lebih superior yaitu bangsa Belanda (Faruk, 2001:75-76).

Secara umum, terdapat (11) kutipan yang merepresentasikan mimikri. Sebagaimana yang dijabarkan dalam strategi

pembacaan pada bagian metode penelitian yang diajukan, ciri-ciri teks mimikri tersebut diderivasi berdasarkan kecenderungan proses mimikri oleh tokoh pribumi dalam novel.

Peniruan pada aspek identitas pakaian, gaya hidup, selera, dan pendapat atau pengetahuan Eropa yang direpresentasikan tokoh pribumi menegaskan suatu situasi yang ambivalens. Tokoh pribumi meniru pada aspek ini, merepresentasikan diri dengan atribut, pengetahuan, dan selera Eropa, tetapi tubuhnya pribumi. Artinya, tokoh pribumi hadir dalam perwujudan yang berupa menyamakan diri dengan identitas Eropa. Hal tersebut sejalan konsep Bhaba mengenai mimikri sebagai wacana yang ambivalen, yang disatu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi dilain pihak juga mempertahankan perbedaan, yang ditandai dengan adanya sifat superioritas dengan inferioritas (Faruk, 2001:75-76).

Hasil penelitian dalam novel *Mangun Karya Sergius Sutanto* menggambarkan berbagai peniruan terhadap bangsa kolonial. Peniruan pertama yang ditiru oleh kaum pribumi adalah identitas berpakaian orang-orang Eropa. identitas berpakaian Eropa dianggap lebih modern

dan mewah. Hal tersebut dialami oleh tokoh Mangun dan bapaknya yang seorang pribumi berdarah Jawa yang meniru gaya berpakaian orang-orang Eropa.

Bentuk peniruan selanjutnya ditandai dengan gaya hidup tokoh pribumi bapak dari tokoh Mangun, yang gemar bermain biliard yang merupakan permainan kegemaran orang-orang Eropa. seorang tokoh pribumi yang sangat menggemari permainan biliard orang-orang Eropa.

Bentuk mimikri lainnya adalah mengikuti selera Eropa yang dianggap lebih modern hal tersebut tampak pada bangunan yang bergaya Eropa. Masyarakat pribumi dengan cepat melakukan peniruan terhadap segala cara hidup segala cara berpikir kelompok sosial baru yang lebih superior yaitu bangsa Belanda. Bentuk peniruan selanjutnya adalah pendapat dan pengetahuan Eropa. Tokoh Mangun dan Bapaknya merupakan tokoh yang memiliki pengetahuan yang setara dengan bangsa Belanda sebab memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan.

Sikap penjajah terkadang ambivalen terhadap jajahannya Faruk (2001:76) berpendapat bahwa sikap penguasa kolonial sendiri cenderung mendua terhadap gejala awal peniruan. Disatu pihak, seiring dengan

dan sebagai tuntutan dari perkembangan birokrasi pemerintah kolonial, sipenguasa membuka peluang bagi peniruan terutama dalam bentuk pemberian kesempatan kepada masyarakat terjajah untuk memasuki pendidikan modern Barat. Akan tetapi dilain pihak ada usaha menghambat gerakan peniruan dan keraguan akan kemampuan kodrati masyarakat terjajah untuk dapat meniru secara sempurna gaya dan cara hidup Eropa.

Kecenderungan menghambat terlihat dari adanya peraturan yang mengharuskan setiap kelompok sosial menggunakan pakaian dan gaya hidup asalnya sendiri. Hal tersebut dijelaskan oleh Bhabha, bahwa kehadiran kolonial selalu bersifat ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan kisah tokoh pribumi dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto yang dalam hal ini Pemerintah kolonial memberikan peluang kepada masyarakat terjajah untuk memasuki pendidikan modern barat hal tersebut yang melatar belakangi representasi mimikri tokoh Mangun yang merasakan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah Belanda HIS Fransiscus Xaverus hal tersebut dapat dilihat pada

kutipan (7). Kutipan tersebut merepresentasikan mimikri terhadap pendidikan yang bergaya Eropa yaitu HIS Fransiscus Xaverius atau biasa disebut, Holland Inlandsche School merupakan sekolah yang setingkat sekolah dasar. Tokoh Mangun bersekolah di tempat tersebut, biasanya yang bersekolah di HIS adalah bangsa Belanda adapun bangsa pribumi dari kalangan atas seperti Mangun. Metode pendidikan yang diajarkan pada sekolah tersebut seperti sekolah-sekolah di negeri Belanda.

Selain mimikri metode pendidikan mimikri bahasa Belanda juga dilakukan bapaknya kepada tokoh Mangun hal tersebut telah ditularkan sejak ia berusia dini. Latar belakang keluarga Mangun seorang pendidik yang merupakan profesi bergkelas pada masa penjajahan maka tak heran mangun dan keluarganya sangat mahir berbahasa Belanda.

Selain sifat mimikri yang ditunjukkan orang-orang pribumi. Sifat hibriditas juga memunculkan sosok baru. Kemunculan sosok baru tersebut kemudian disebut sebagai pribumi yang hibrid. Pada perspektif teori poskolonial, hibriditas dikategori berdasar tiga aspek, yakni intensional, terkooptasi, dan organik.

Bagian pertama yang menandai kehadiran teks hibriditas intensional dalam novel *Mangun Karya Sergius Sutanto* adalah bahasa. Aspek bahasa direpresentasi oleh beberapa tokoh terutama tokoh Mangun. Tokoh pribumi lain yang turut merepresentasi melalui bahasa adalah tokoh Darman dan Ibu Mangun. Kecenderungan pribumi menggunakan bahasa Belanda dibandingkan bahasa kebangsaan merupakan perilaku hibrid. Pilihan untuk menggunakan bahasa Belanda dalam Lingkungan sosial oleh kaum pribumi, terutama pribumi terpelajar mencitrakan situasi kultur individual yang telah mengalami tranfusi kebudayaan. Tokoh Mangun dan keluarganya merupakan kalangan terpelajar hasil tempaan pendidikan kolonial bahkan lebih memilih bahasa Belanda sebagai bahasa keluarga yang ditunjukkan dalam kutipan (12).

Bagian kedua yang mencirikan representasi hibriditas intensional tokoh pribumi adalah pemikiran atau pandangan tokoh-tokoh pribumi atas keberadaan bangsa kolonial yang lebih unggul atau superior. Pandangan seperti ini membuat tokoh pribumi menjadi pribadi yang berpedoman dan mengalami keunggulan bangsa kolonial. Hal ini dialami oleh tokoh Mangun, yang sedari kecil disekolahkan oleh Bapakny di

sekolah Belanda, Mangun sangat menyukai metode pendidikan yang diterapkan sekolahnya, sebagai sekolah Belanda HIS sekolah yang mampu menerapkan metode pendidikan yang sama dengan di negaranya. Tokoh Bapak Mangun merupakan seorang tenaga pendidik di sekolah Belanda, Maka tidak heran jika Tokoh Mangun mengikuti jejak Bapakny.

Bagian ketiga yang mencirikan gaya hidup lain, bangsa Eropa yang dihibridkan oleh tokoh pribumi adalah penggunaan alat transportasi. Alat transportasi kereta api dan sepeda yang pada hakikatnya merupakan alat transportasi yang merepresentasikan bangsa Eropa karena berasal dari Benua Eropa. Alat transportasi tersebut mulai digunakan oleh bangsa pribumi sebagai sikap hibriditas terhadap bangsa Eropa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Youg (1995:22 dalam Foulcher dan Tony Day, 2006:15) bahwa hibriditas intensional secara sadar mempertemukan dua suara yang bertentangan dalam suatu hubungan dialogis di mana satu suara membuka kedok suara yang lain.

Selanjutnya, hibriditas terkooptasi direpresentasi oleh beberapa tokoh pribumi dalam wujudnya yang tidak otentik serta menegaskan kekuasaan kolonial. Tokoh

pribumi mencitrakan diri sebagai manusia modern yang sejajar atau disejajarkan dengan bangsa Eropa.

Salah satu aspek hibriditas yang juga dikaji dalam penelitian ini adalah hibriditas terkooptasi ditandai dengan kehadiran sosok pribumi yang tidak lagi otentik. Tokoh pribumi yang diidentifikasi merepresentasikan hibritas terkooptasi adalah tokoh Mangun, Ibu Mangun dan murid-murid HBS dan HIS, serta masyarakat pribumi yang mengikuti perayaan empat puluh tahun Sri Ratu Wilhellmina di Ambarawa. Orang-orang pribumi mendengarkan dan mematuhi apa yang diperintahkan dengan riang gembira dan tidak menampakkan penolakan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Youg (1995:22 dalam Foulcher dan Tony Day, 2006:15) hibriditas terkooptasi mencakup efek sosial/politik tentang 'inautenticity' yang diinternalisasikan oleh subjek kolonial, kurangnya memberi potensi bagi keagenan, serta bentuknya paling berkembang dan kentara dari kekuasaan yang hegemonik.

Bagian ketiga, Hibriditas organik adalah menafestasi kedirian identitas tokoh pribumi yang tidak lagi otentik tetapi membangun resistensi terhadap hegemoni

kolonial. Pada domain ini, tokoh pribumi muncul sebagai individu hasil didikan kolonial tetapi justru kritis terhadap berbagai tindakan kolonialisasi. Pengetahuan Eropa yang diadopsi oleh tokoh pribumi justru mengganggu otoritas kolonial.

Selanjutnya, pada domain hibriditas organik, tokoh pribumi keluar dari pakem umum proyek pengadaban kolonial. Pada aspek ini, tokoh pribumi memadukan antara kesadaran eksistensial sebagai bangsa terjajah yang ingin melepaskan diri dari kontrol kolonial dengan pengetahuan yang diperoleh dari penjajah itu sendiri.

Hibriditas organik dapat dikatakan sebagai pencapaian puncak pribumi sebagai sosok individu baru yang membangun resistensi terhadap otoritas kolonial. Proyek pengadaban yang dilancarkan pemerintah kolonial awalnya menghendaki kelahiran pribumi yang patuh pada hegemoni kolonial. Namun, proyek pengadaban tersebut justru membentuk suatu kesadaran baru yang dijadikan sebagai instrument resistensi oleh kalangan pribumi.

Penanda hibriditas organik dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto adalah kehadiran pribumi yang kritis. Pribumi hasil didikan Belanda yang balik mengancam otoritas kolonial. Masyarakat pribumi

muncul dalam identitas hibrid, utamanya pemikiran dan kesadaran tetapi berefek resistensi terhadap penjajah. Proses mimikri justru melahirkan individu baru yang berkebalikan dengan keinginan pemerintah kolonial.

Kemunculan identitas pengetahuan baru direpresentasikan oleh tokoh Mangun. Situasi tersebut teridentifikasi saat tokoh Mangun menghadiri diskusi “Fellowship Aspen Institute for Humanistic Studies” di Amerika. Karenanya dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan satu kejadian dalam sebuah lingkungan (Djumingin, Sukardi Weda, dan Juanda, 2019).

Tokoh Mangun digambarkan sebagai pribumi yang berhasil menemukan identitas baru dari persekutuanannya dengan Eropa. Sebagai seorang arsitektur tokoh Mangun dianggap telah menjadi pribumi yang berhasil dan tidak tergantung pada arus utama Eropa. Keberhasilan tokoh Mangun dalam membuat gagasan baru, membentuknya menjadi tokoh yang kritis keterjajahan dan ketertinggalan pribumi, mendorong kesadaran individu tokoh Mangun untuk melihat kondisi bangsanya secara objektif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Young (1995:22 dalam

Foulcher dan Tony Day, 2006:15) bahwa hibriditas organik adalah percampuran dari proses interaksi budaya antara penjajah dan terjajah yang berpadu dan dilebur menjadi bahasa, pandangan dunia atau objek yang baru.

KESIMPULAN

Rerpersentasi mimikri dimanifestasikan oleh tokoh pribumi seperti Mangun, Bapaknya Mangun, Ibunya Mangun dan pribumi secara general dengan meniru identitas pakaian, gaya hidup, selera, pendapat atau pengetahuan Eropa dan penggunaan bahasa. Kedua, Representasi hibriditas yang terbagi menjadi tiga yaitu; hibriditas intensional adalah tokoh Mangun, Darman, Marjuki, Ibu Mangun adalah tokoh yang secara eksplisit merepresentasi hibriditas intensional. Selanjutnya, hibriditas terkooptasi. Tokoh pribumi yang diidentifikasi merepresentasikan hibritas terkooptasi adalah tokoh Mangun, Ibu Mangun dan murid-murid HBS dan HIS, serta masyarakat pribumi yang mengikuti perayaan empat puluh tahun Sri Ratu Wilhellmina di Ambarawa. Terakhir adalah hibriditas organik, kemunculan identitas pengetahuan baru direpresentasikan oleh tokoh Mangun. Situasi tersebut teridentifikasi saat tokoh Mangun menghadiri diskusi “Fellowship Aspen

Institute for Humanistic Studies” di Amerika. Tokoh Mangun digambarkan sebagai pribumi yang berhasil menemukan identitas baru dari persekutuanannya dengan Eropa.

REFERENSI

- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi Weda, & Juanda. (2019). Anxiety in Classroom Presentation in Teaching – Learning Interaction in English for Study Program Education. *Internasional Jurnal of Education and Practice*, 7(1): 1-9.
DOI:10.18488/journal.61.2019.71.1.9
- Efendi, Agik Nur. 2016. *Membaca Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo*. Universitas Negeri Malang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 225-234.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2006. *Kritik Pasca Kolonial tentang sastra Indonesia Modern*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzah, Azhar. 2017. *Dominasi Penjajah Subaltern dalam Novel Jugun Lanfu: Jangan Panggil Aku Miyako Karya E. Rokajat Asura (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri C Spivak)*. Universitas Negeri Makasar.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 70.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 12.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Manpitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sutanto, Sergius. 2016. *Mangun*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. Impala-Impala Hindia Imperial Jathee Dalam Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha. Universitas Sanata Dharma: *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, Volume 11 No. 2, Oktober 2017.

